

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah saat ini telah menjadi isu global yang mendapatkan perhatian serius dari berbagai lembaga internasional, termasuk *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Hampir satu dari tiga peserta didik di seluruh dunia mengaku pernah diserang secara fisik setidaknya sekali dalam setahun, dan satu dari tiga peserta didik mengalami perundungan setiap bulannya. Perundungan *cyber* juga menunjukkan tren peningkatan signifikan, memengaruhi sekitar satu dari sepuluh anak. Dampaknya tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis yang serius seperti rasa kesepian, insomnia, hingga pemikiran untuk bunuh diri. Selain itu, kekerasan di sekolah cenderung menargetkan kelompok tertentu, seperti anak perempuan dan peserta didik dari latar belakang ekonomi lemah, yang lebih rentan terhadap berbagai bentuk perundungan. Fakta ini menegaskan bahwa perundungan tidak semata-mata menjadi persoalan individu, melainkan isu sistemik yang membutuhkan penanganan komprehensif melalui kebijakan, pendidikan, serta langkah intervensi langsung di lingkungan sekolah.¹

Di Indonesia, fenomena *bullying* juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Laporan dari *Network for Education Watch Indonesia* (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan terjadi di sekolah sepanjang tahun 2023,

¹Charan Rattanasupphasiri, *Kekerasan dan perundungan di sekolah: UNESCO menyerukan perlindungan yang lebih baik bagi siswa*, UNESCO, 6 November 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

meningkat drastis dibandingkan 285 kasus pada tahun sebelumnya. Dari total kasus tersebut, sekitar 31% berkaitan langsung dengan tindakan *bullying*.² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan, terdapat sekitar 3.800 anak mengalami berbagai bentuk kekerasan sepanjang 2023, termasuk *bullying*, yang mayoritas menyebabkan trauma psikologis.³ Pada awal tahun 2024, KPAI mencatat sebanyak 141 laporan terkait kasus kekerasan terhadap anak, sebanyak 35% kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah, dan 46 di antaranya berakhir tragis dengan tindakan bunuh diri.⁴

Di samping itu, pada tahun yang sama terdapat 2.057 pengaduan terkait pemenuhan hak anak, termasuk kekerasan fisik dan psikis di sekolah, serta menekankan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 20,6% peserta didik Indonesia usia 13-17 tahun pernah mengalami bentuk perundungan, baik yang terjadi secara tatap muka di lingkungan sekolah maupun melalui *platform* media sosial, dan sebanyak 41% peserta didik usia 15 tahun mengalami *bullying* beberapa kali dalam sebulan. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun pemerintah telah mengupayakan kebijakan pendidikan inklusif, percepatan dalam penanggulangan kasus *bullying* masih belum berjalan optimal.⁵

²Umy Zuhriyah, *Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?*, Tirto.id, 30 Desember 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

³Joko Susanto, *Kasus Bullying Meningkat dan Beragam, KPAI Sebut 3.800 Anak Alami Trauma Mental*, svr.nu.or.id, 2 Desember 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

⁴Han Revandra Putra, *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*, Tempo.co, 12 Maret 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

⁵*Promoting Safe Schools Through the Anti-Bullying Movement*, Article 33 Indonesia, 10 Desember 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

Sebagai bagian dari fenomena *bullying* di Indonesia, provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah dengan angka perundungan anak tertinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa persentase peserta didik SMP kelas 8 di Maluku yang pernah mengalami *bullying* pada tahun 2022 mencapai 38,10 %, tertinggi secara nasional pada jenjang yang sama.⁶ Kejadian ini menjadi faktor penting untuk memahami konteks lokal di sekitar MAN Ambon. Selain data statistik, sejumlah kasus *bullying* yang berujung tragis juga terjadi di Maluku. Salah satunya adalah kasus di SMA Kristen Dobo, Kepulauan Aru, pada September 2023, di mana seorang peserta didik dianiaya teman sekolahnya hingga meninggal dunia dan kasus tersebut ditangani oleh polisi.⁷

Di MAN Ambon sendiri menunjukkan bahwa *bullying* dalam bentuk verbal dan *cyber* masih cukup umum. Peserta didik mengungkapkan bahwa ejekan terhadap aksen logat daerah, penampilan fisik, dan status sosial sering terjadi, dan tingkat pelaporan rendah karena korban merasa hal ini dianggap normal atau hanya candaan.⁸ Situasi tersebut mencerminkan realita provinsi Maluku yang secara statistik memiliki angka perundungan tinggi, sehingga penting bagi penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana layanan BK dapat merespons kondisi ini di tingkat sekolah.

Dalam menghadapi permasalahan *bullying* di MAN Ambon, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran vital sebagai fasilitator, mediator, dan konselor dalam rangka melakukan upaya preventif maupun kuratif.

⁶Arny Sinurat, *Tingginya Perundungan di Maluku, Psikolog: Orang Tua Perlu Pahami Pola Komunikasi Anak*, TVRI News, 15 Maret 2024, diakses pada 17 Juli 2025.

⁷Humas, *Polres Aru Amankan Dua Pelajar, Diduga Aniaya Teman Hingga Meninggal*, Tribuna News Maluku, 2 Oktober 2023, diakses pada 17 Juli 2025.

⁸Observasi yang dilakukan peneliti pada 15 Juli 2025.

Sesuai dengan teori, layanan BK mencakup informasi mengenai *bullying*, konseling individu, bimbingan klasikal, dan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri, yang menyatakan bahwa layanan informasi dapat membantu peserta didik memahami risiko *bullying*, sedangkan layanan konseling individu efektif untuk menyelesaikan masalah personal yang berkaitan dengan perundungan.¹⁰

Dalam Kurikulum Merdeka, guru BK memiliki peran yang lebih luas, yakni sebagai konselor, konsultan, agen perubahan dan pencegahan, serta koordinator layanan dan pengembang karier. Peran ini mencakup layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang semuanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*).¹¹

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam menangani *bullying*. Salah satunya dilakukan oleh Silvia Yula Wardani pada 2025, yang meneliti efektivitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada satu bentuk layanan BK dengan satu jenis pendekatan tertentu.¹²

⁹Wawancara dengan Guru BK, Ibu Hezza Tourisba, Tanggal 28 Juli 2025.

¹⁰Nabilla Hidayatul Fitri, dkk. *Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah*, (Medan: *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2024), Vol. 7, No. 2, Hlm. 73.

¹¹Mohammad Shodiqin, dkk. *Peran Guru Bk Terhadap Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, (Bondowoso: *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2025), Vol. 3, No. 1, Hlm. 3.

¹²Silvia Yula Wardani, dkk. *Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training*, (Madiun: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2025), Vol. 9 No. 2, Hlm. 1233.

Sementara itu, kajian dari Bella Nabila pada 2024 menjelaskan peran guru BK dalam menangani *bullying* dari sudut pandang teoritis, tanpa mengkaji pelaksanaan konkret di lapangan. Artinya, sebagian besar penelitian terdahulu belum menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran layanan khusus bimbingan dan konseling diterapkan secara nyata dalam satu lembaga pendidikan.¹³

Di sisi lain, belum ditemukan penelitian terdahulu yang mengkaji secara mendalam praktik penanganan *bullying* oleh layanan BK di MAN Ambon, baik dari sisi strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, maupun persepsi peserta didik terhadap layanan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis data lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling di MAN Ambon dalam upaya mencegah serta menangani kasus *bullying*?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pihak BK dalam melakukan pencegahan serta penanganan kasus *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

¹³Bella Nabila, dkk. *Peran Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Di Sekolah*, (Jakarta: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 2024), Vol. 4, No. 2, Hlm. 6.

1. Untuk mengetahui peran layanan bimbingan dan konseling di MAN Ambon dalam upaya mencegah serta menangani kasus *bullying*.
2. Untuk mendiskripsikan kendala yang dihadapi pihak BK dalam melakukan pencegahan serta penanganan kasus *bullying*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan peran layanan BK dalam upaya mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik layanan khusus BK dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena *bullying* dengan perspektif layanan BK.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK: Memberikan gambaran nyata mengenai strategi, pendekatan, dan kendala dalam pelaksanaan layanan BK untuk upaya pencegahan serta penanganan *bullying*, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan layanan.
- b. Bagi Sekolah (Wali Kelas, Kepala Madrasah, dan Guru Mata Pelajaran): Menjadi bahan masukan untuk memperkuat kerja sama antar pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbebas dari *bullying*.

- c. Bagi Peserta Didik: Mendorong mereka agar lebih memahami dampak negatif *bullying* dan meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai serta menciptakan budaya anti-*bullying*.
- d. Bagi Masyarakat/Pemerhati Pendidikan: Memberikan informasi mengenai pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang ramah anak dan bebas dari perundungan.

E. Penelitian Relevan

Berbagai hasil penelitian peran guru bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hasna Salsabila, dkk. (2021)	Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah	Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan dari studi literatur <i>bullying</i> dapat diartikan sebagai tindakan penindasan atau pengintimidasian yang dilakukan kepada orang lain. ¹⁴	Persamaan penelitian ini ialah: 1. Penelitian dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi perilaku <i>bullying</i> . 2. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini ialah, Penelitian ini menggunakan studi literatur.
2.	Lilik Prihatin, dkk. (2023)	Penyuluhan Mencegah <i>Bullying</i> di Lingkungan Sekolah.	Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adanya peningkatan pemahaman bahwa dalam bergaul harus berperilaku yang baik, tidak mengeluarkan kalimat-kalimat	Persamaan penelitian ini ialah, Penelitian dilakukan untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> . Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini melakukan kegiatan penyuluhan

¹⁴ Hasna Salsabila, dkk, *Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Dan Menangani Kasus Bullying Di Sekolah*, (Bandung: *Journal on Early Childhood*, 2021), Vol. 4, No. 3

			mengejek, menghina fisik orang, merendahkan dan lain sebagainya yang menimbulkan sakit hati seseorang. ¹⁵	untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> .
3.	Saferius Bu'ulolo, dkk (2022)	Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah <i>Bullying</i> di SMA Negeri 1 Amandray Tahun Pelajaran 2020/2021	Dalam menangani tindakan <i>bullying</i> fisik, guru bimbingan dan konseling berperan melalui pemberian layanan yang berfokus pada pencegahan perilaku tersebut. ¹⁶	Persamaan penelitian ini yaitu, meneliti kasus <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada, Penelitian hanya berfokus pada mencegah saja.
4.	Ima Siti Rahmawati dan Ajeng Illa, (2020)	Pencegahan <i>Bullying</i> dalam Pendidikan Karakter melalui Peran Guru di Sekolah	Perundungan yang terjadi dikalangan peserta didik lebih cenderung kepada perundungan verbal menyangkut fisik. ¹⁷	Persamaan penelitian ini yaitu, membahas mengenai <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu: 1. Penelitian lebih fokus kepada pencegahan saja. 2. Peran guru dalam pencegahan hanya melalui pendidikan karakter.

¹⁵ Lilik Prihatin, *Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa*, (Malang: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2023), Vol. 6, No. 1

¹⁶ Saferius Bu'ulolo, *Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Amandraya: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2022), Vol. 2 No. 1, Hlm. 1-12

¹⁷ Ima Siti Rahmawati, *Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Karakter melalui Peran Guru di Sekolah*, *Seminar Nasional Pendidikan, "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Era Society 5.0"*. Agustus 2020, Hlm. 633-640

Tabel di atas memuat empat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah serta mengatasi kasus *bullying* di MAN Ambon. Keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan fokus, yaitu mencegah atau mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Namun, masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda, baik itu melalui studi literatur, penyuluhan, layanan bimbingan dan konseling, maupun pendidikan karakter. Selain itu, ada yang fokus hanya pada pencegahan, sementara yang lain membahas hingga ke tahap penanganan.